

DINAMIKA PENGGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN PUUWATU DAN KECAMATAN BARUGA KOTA KENDARI

Sumarni Balaka¹⁾ Laode Geo²⁾, M. Natsir³⁾

¹⁾Mahasiswa Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Pascasarjana UHO, 2014

²⁾Dosen Fakultas Pertanian dan Pascasarjana UHO

³⁾Dosen Fakultas Ekonomi dan Pascasarjana UHO

ABSTRACT

This study aimed to (1) determine and analyze the dynamics of land use in the subdistrict of Puuwatu and Baruga in Kendari City form 2008 to 2014; (2) determine and analyze factors affecting changes in the use of land in the sub district of Puuwatu and Baruga in Kendari City. To analyze data, the study used Map Overlay and multiple regression analysis. The study found that the uses of land in the sub district of Puuwatu and Baruga in Kendari City form 2008 to 2014 were highly dynamics. The biggest change in land use in the sub district of Puuwatu occurred in gardening and agriculture, whereas in the sub district of Baruga it occurred in residential areas which increased to 502.30 ha. This significant extension of land use for residential purposes was a result of converting gardening and agricultural area, which led to a significant decrease of farming areas to 137.57 ha, forest area to 280.98 ha, and open areas to 83.75 ha. Among the factors that increased the change in land use form agricultural to non- agricultural purposes in the sub district of Puuwatu were growth of population, growth of economic facilities, and growth of educational facilities, whereas in the sub district of Baruga the factors included growth of economic and educational facilities.

Keywords: *dynamics of land use, factors affecting changes in the use*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dan menganalisis dinamika penggunaan lahan di Kecamatan Puuwatu dan Kecamatan Baruga Kota Kendari pada tahun 2008 hingga 2014, (2) Mengetahui dan menganalisis faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Puuwatu dan Kecamatan Baruga Kota Kendari. Analisis data yang digunakan yaitu *Overlay* Peta dan analisis regresi berganda. Dinamika Penggunaan Lahan di Kecamatan Puuwatu dan Kecamatan Baruga dari tahun 2008 hingga 2014 mengalami perubahan penggunaan lahan yang sangat dinamis. Penggunaan lahan yang paling besar perubahannya di Kecamatan Puuwatu adalah lahan kebun dan pertanian sedangkan di Kecamatan Baruga adalah lahan terbangun atau permukiman dimana jumlahnya bertambah 502,30 ha. Pertambahan luas lahan terbangun yang signifikan ini merupakan hasil konversi lahan kebun, dan pertanian dimana sawah mengalami penurunan sebesar 137,57 ha, hutan mengalami penurunan sebesar 280,98 ha. dan lahan terbuka mengalami penurunan sebesar 83,75 ha. Faktor yang meningkatkan perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian di Kecamatan Puuwatu adalah pertumbuhan penduduk, pertumbuhan fasilitas ekonomi dan pertumbuhan fasilitas pendidikan sedangkan di Kecamatan Baruga adalah pertumbuhan fasilitas ekonomi dan pertumbuhan fasilitas pendidikan.

Kata kunci: dinamika penggunaan lahan, faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan jumlah penduduk perkotaan yang sangat pesat, memerlukan lahan yang lebih luas, tidak saja untuk perluasan permukiman tetapi juga untuk perluasan kegiatan-kegiatan perekonomian pada umumnya. Pembangunan fisik, sebagai akibat dari kegiatan penduduk sangat terasa, terutama pada kota besar. Sedangkan keterbatasan lahan untuk pembangunan menjadi masalah yang sangat sulit dipecahkan oleh pemerintah.

Tingkat pemanfaatan lahan untuk kawasan permukiman semakin bertambah, seiring dengan semakin tingginya tingkat pertumbuhan penduduk baik secara alami (kelahiran dan kematian) maupun migrasi, disamping beragam tuntutan kebutuhan akan sarana dan prasarana. Disisi lain luas dan potensi lahan adalah tetap (*statis*) yang dibatasi oleh kepemilikan baik ditetapkan secara administratif maupun fungsional, yang sebenarnya tidak semua bagian wilayah tersebut dapat dimanfaatkan secara ideal sebagai lahan terbangun. Intervensi penggunaan lahan kawasan pada kawasan lain yang dilakukan tanpa pertimbangan atau perencanaan yang baik akan mengganggu atau mengurangi keseimbangan kegiatan sektor-sektor pembangunan kota secara keseluruhan.

Kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang banyak terpusat di daerah perkotaan di Indonesia, telah menyebabkan naiknya populasi penduduk perkotaan (Budihardjo, 2006). Dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas yang memadai menyebabkan arus urbanisasi penduduk yang relatif tinggi. Penambahan jumlah penduduk tersebut, mengakibatkan meningkatnya kegiatan-kegiatan perkotaan sehingga menimbulkan perubahan pemanfaatan ruang dan perkembangan suatu kota. Di sisi lain manajemen pengelolaan lahan kota merupakan hal yang sangat penting mengingat keterbatasan lahan di Kota Kendari secara administratif, sedangkan kebutuhan lahan untuk menampung aktifitas masyarakat akan semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Fenomena tersebut terjadi di Kota Kendari yang memiliki luas 267,37 km². Saat ini sebagian besar dimanfaatkan untuk

permukiman, perkantoran dan sarana pelayanan umum. Pada tahun 2014 jumlah penduduk Kota Kendari tercatat sebanyak 335.889 jiwa, sedangkan laju pertumbuhan penduduk Kota Kendari sebesar 3,51 persen per tahun. (Kota Kendari Dalam Angka, 2015). Tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduk di Kota Kendari tidak merata di semua wilayah atau bagian kota.

Meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan peningkatan aktivitas masyarakat dalam berbagai skala. Berbagai kegiatan masyarakat yang berlangsung di Kota Kendari menyebabkan peningkatan kebutuhan lahan perkotaan, sehingga memberi dampak spasial dan sosial. Dampak spasial berupa perubahan pemanfaatan lahan kota sedangkan dampak sosial antara lain peningkatan jumlah penduduk.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis dinamika penggunaan lahan di Kecamatan Puuwatu dan Kecamatan Baruga Kota Kendari pada tahun 2008 hingga 2014.
2. Mengetahui dan menganalisis faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Puuwatu dan Kecamatan Baruga Kota Kendari.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan Kota

Perkembangan perkotaan adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari waktu yang satu ke waktu yang lain pada suatu kawasan perkotaan. Dalam kajian ini dasar perubahan dan perkembangan kota didasarkan atas waktu yang berbeda pada kawasan perkotaan yang sama, dijelaskan oleh Yunus (2000) bahwa pengertian perkembangan kota adalah suatu proses yang berjalan secara alami atau dapat pula berjalan secara artificial, dimana campur tangan manusia mengatur arah perubahan keadaan tersebut dengan titik berat dari periode waktu yang satu ke periode yang lain yang dipengaruhi oleh faktor fisik, sosial, ekonomi yang sangat kompleks dari kehidupan perkotaan dan mempunyai pengaruh negatif maupun positif terhadap kehidupan penduduknya.

Richardson (1971) dalam Mawardi (1998) menjelaskan bahwa perkembangan

kota dari suatu wilayah atau negara ditentukan oleh tingkat pertumbuhan penduduknya, investasi modal dan tingkat kemajuan teknologi. Terbentuknya kota-kota banyak dipengaruhi oleh munculnya penghuni, instansi yang menangani kota, pengembang, investor, peraturan, perusahaan utilitas dan sebagainya.

Secara umum kota akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Sujamto (1993) dalam Mawardi (1998) perkembangan kota mengikuti alur sebuah organisme hidup, yaitu dari kecil menjadi besar melalui tahap-tahapnya sendiri. Sebagai organisme hidup, kota akan mengalami perubahan secara terus menerus sesuai dengan dinamika dan perubahan-perubahan yang menyangkut segi-segi sosial, ekonomi, kultur dan politik. Kinerja perkembangan kota akan tampak pada perkembangan penduduk dan perkembangan ekonomi, sedangkan manifestasi dari perkembangan tersebut tercermin pada perubahan struktur fisik kota..

Proses Pertumbuhan dan Perkembangan Kota

Proses pertumbuhan dan perkembangan kota akan mengalami beberapa macam perubahan. Ratcliff (1974) dalam Hendarto (2001) menjelaskan ada 4 (empat) macam perubahan, yaitu:

- (1) Perluasan fisik (*lateral expansion*), yaitu pengisian dan perluasan areal kearah pinggiran kota yang umumnya terjadi disepanjang jalur jalan utama regional dan pembentukan wilayah-wilayah baru dikawasan pinggiran kota,
- (2) Pergerakan wilayah perumahan (*development of resident area*), yaitu perubahan atau perpindahan wilayah perumahan karena motif-motif ekonomi dan kekuatan sosial penduduk,
- (3) Perubahan struktur kota akibat pergeseran internal (*internal shift*), yaitu perubahan struktur kota akibat pergeseran penggunaan yang disebabkan adanya penyesuaian penggunaan terhadap kebutuhan pelayanan yang baru,
- (4) Pergantian fungsi ekonomi (*economic of succession*), yaitu akibat adanya peningkatan nilai lahan.

Secara teoritis dikenal tiga cara perkembangan dasar di dalam kota, dengan tiga istilah teknis, yaitu perkembangan hori-

zontal, perkembangan vertikal, serta perkembangan interstisial. Perkembangan horizontal merupakan cara perkembangan kota yang perkembangannya mengarah ke luar dimana daerah bertambah, sedangkan ketinggian dan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) tetap sama. Perkembangan cara ini sering terjadi di pinggir kota, dimana lahan masih lebih murah dan dekat jalan raya mengarah ke kota (dimana banyak keramaian). Perkembangan vertikal merupakan cara perkembangan kota yang mengarah keatas, dimana daerah pembangunan dan kuantitas lahan terbangun tetap sama, sedangkan ketinggian bangunan-bangunan bertambah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota (dimana harga lahan mahal) dan di pusat-pusat perdagangan yang memiliki potensi ekonomi.

Perkembangan interstisial merupakan cara perkembangan kota yang perkembangannya dilangsungkan ke dalam, dimana daerah dan ketinggian bangunan-bangunan rata-rata sama, sedangkan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) bertambah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat dan pinggir kota yang kawasannya sudah dibatasi dan hanya dapat dipadatkan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kota

Proses pertumbuhan dan perkembangan kota akan mengalami beberapa macam perubahan. Ratcliff (1974) dalam Hendarto (2001) menjelaskan ada 4 (empat) macam perubahan, yaitu:

- (1) Perluasan fisik (*lateral expansion*), yaitu pengisian dan perluasan areal kearah pinggiran kota yang umumnya terjadi disepanjang jalur jalan utama regional dan pembentukan wilayah-wilayah baru dikawasan pinggiran kota,
- (2) Pergerakan wilayah perumahan (*development of resident area*), yaitu perubahan atau perpindahan wilayah perumahan karena motif-motif ekonomi dan kekuatan sosial penduduk,
- (3) Perubahan struktur kota akibat pergeseran internal (*internal shift*), yaitu perubahan struktur kota akibat pergeseran penggunaan yang disebabkan adanya penyesuaian penggunaan terhadap kebutuhan pelayanan yang baru,

- (4) Pergantian fungsi ekonomi (*economic of succession*), yaitu akibat adanya peningkatan nilai lahan.

Secara teoritis dikenal tiga cara perkembangan dasar di dalam kota, dengan tiga istilah teknis, yaitu perkembangan horizontal, perkembangan vertikal, serta perkembangan interstisial. Perkembangan horizontal merupakan cara perkembangan kota yang perkembangannya mengarah ke luar dimana daerah bertambah, sedangkan ketinggian dan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) tetap sama. Perkembangan cara ini sering terjadi di pinggir kota, dimana lahan masih lebih murah dan dekat jalan raya mengarah ke kota (dimana banyak keramaian). Perkembangan vertikal merupakan cara perkembangan kota yang mengarah keatas, dimana daerah pembangunan dan kuantitas lahan terbangun tetap sama, sedangkan ketinggian bangunan-bangunan bertambah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota (dimana harga lahan mahal) dan di pusat-pusat perdagangan yang memiliki potensi ekonomi. Perkembangan interstisial merupakan cara perkembangan kota yang perkembangannya dilangsungkan ke dalam, dimana daerah dan ketinggian bangunan-bangunan rata-rata sama, sedangkan kuantitas lahan terbangunan (*coverage*) bertambah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat dan pinggir kota yang kawasannya sudah dibatasi dan hanya dapat dipadatkan

Perkembangan kota pada hakekatnya menyangkut berbagai aspek baik secara fisik maupun non fisik. Perkembangan adalah merupakan suatu proses, terjadinya perubahan keadaan dari suatu waktu ke waktu yang lain. Untuk dapat melihat perkembangan kota dengan baik maka harus dilakukan perbandingan keadaan kota dalam beberapa priode dengan waktu yang lebih lama. Jika dilihat secara fisik maka dengan membandingkan keadaan kota dalam beberapa priode akan ditemui pola-pola perubahan penggunaan lahan yang dapat mengindikasikan perkembangan suatu kota (Yunus, 1991).

Menurut Bintarto (1983) bahwa pemekaran suatu kota tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik saja, namun juga oleh adanya keuangan negara, modal dan jumlah penduduk. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dan menentukan dalam

perkembangan perkotaan meliputi faktor eksternal dan internal.

Penggunaan Lahan

Menurut Hardjowigeno dan Widiatmaka (2007), lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya. Termasuk di dalamnya adalah akibat-akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu maupun sekarang, seperti reklamasi daerah-daerah pantai, penebangan hutan, dan akibat-akibat yang merugikan seperti erosi dan akumulasi garam.

Menurut Arsyad (2006) penggunaan lahan dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan non pertanian. Penggunaan lahan pertanian dibedakan berdasarkan atas penyediaan air dan komoditas yang diusahakan seperti penggunaan lahan tegalan, kebun kopi, kebun karet, padang rumput, sawah, hutan lindung, hutan produksi, padang alang-alang, dan lain sebagainya. Penggunaan lahan non pertanian dibagi berdasarkan atas penggunaan kota dan desa, industri, rekreasi, dan pertambangan.

Menurut Sandy (1982), klasifikasi penggunaan lahan perkotaan sebagai berikut:

- (1) Lahan pemukiman, meliputi perumahan termasuk pekarangan dan lapangan olah raga,
- (2) Lahan jasa, meliputi perkantoran pemerintah, swasta, sekolahan, puskesmas dan tempat ibadah,
- (3) Lahan perusahaan, meliputi pasar, tokoh, kios dan tempat hiburan,
- (4) Lahan industri meliputi pabrik dan percetakan,

Lahan kosong yang sudah diperuntukkan yaitu tanah kosong yang sudah dipatok tetapi belum didirikan bangunan.

Sedangkan Chapin (1976), mengklasifikasikan penggunaan lahan perkotaan kedalam 5 (lima) kategori, yaitu:

- (1) Untuk permukiman,
- (2) Untuk perdagangan dan jasa,
- (3) Untuk industry,
- (4) Transportasi, komunikasi dan utilitas, Untuk pelayanan umum dan kelembagaan.

Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari

satu penggunaan ke penggunaan lainnya diikuti dengan berkurangnya penggunaan lahan yang lain pada kurun waktu yang berbeda (Wahyunto dkk, 2001). Perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan perubahan penggunaan lahan yang terjadi dalam periode waktu tertentu dapat dibangun model perubahan penggunaan lahan yang mampu memprediksi penggunaan lahan yang akan terjadi (Munibah dkk, 2010).

Menurut Buome (1982) dalam Wibiseno (2002) ada empat proses utama yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan yaitu;

- 1) Perluasan batas kota,
- 2) Peremajaan di pusat kota,
- 3) Perhiasan jaringan infrastruktur terutama jaringan transportasi,
- 4) Tumbuh dan hilangnya pemusatan aktifitas tertentu.

Faktor Penyebab terjadinya Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Faktor-faktor yang secara nyata menentukan perubahan penggunaan lahan menurut Saefulhakim dkk., (1999) dengan menggunakan alat analisis *multinomial logit model* adalah tipe penggunaan lahan pada masa sebelumnya, status kawasan dalam kebijakan tata ruang, hak penguasaan dan kepemilikan lahan, karakteristik fisik lahan, karakteristik sosial ekonomi wilayah, dan karakteristik interaksi spasial antara aktivitas sosial ekonomi internal dan eksternal suatu wilayah.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Puuwatu dan Kecamatan Baruga yang berbatasan dengan Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lokasi ini dipilih karena perkembangan wilayah di Kota Kendari dan permintaan terhadap lahan untuk kegiatan sosial ekonomi meningkat.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian gabungan Kualitatif dan Kuantitatif. Penelitian Kualitatif bertujuan untuk mengetahui dinamika dan pola perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Puuwatu dan Kecamatan Baruga pada tahun 2008 hingga tahun 2014, sedangkan penelitian Kuantitatif bertujuan untuk memaparkan secara sistematis dan akurat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Puuwatu dan Kecamatan Baruga di wilayah Kota Kendari.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data Primer terdiri dari: Survey lapangan dan dokumentasi. Data Sekunder terdiri dari: Jumlah penduduk, Jumlah fasilitas ekonomi, Jumlah fasilitas kesehatan, Jumlah fasilitas pendidikan, Jumlah fasilitas sosial.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Overlay* Peta dan analisis regresi berganda. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e$$

Dimana:

Y : *Dependent variable*

β_{1-n} : Koefisien Regresi;

α : Konstanta

e : *error term*

X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 : Faktor yang diduga mempengaruhi proses perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian (*Independent variable*).

Variabel dalam analisis regresi berganda adalah perubahan lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian (Y) sebagai variabel *dependent* atau *terikat*. Variabel *independent* atau *bebas* terdiri dari pertumbuhan penduduk (X1), pertumbuhan fasilitas

ekonomi (X2), pertumbuhan fasilitas kesehatan (X3), pertumbuhan fasilitas pendidikan (X4), dan pertumbuhan fasilitas sosial (X5).

Overlay Peta digunakan untuk mengetahui dinamika dan pola penggunaan lahan yang terjadi pada tahun 2008 hingga tahun 2014 sedangkan analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Geografi

1. Keadaan Geografi Kecamatan Puuwatu

Wilayah Kecamatan Puuwatu terletak di bagian barat laut Kota Kendari. Seluruh wilayah Puuwatu berada di daratan Pulau Sulawesi. Luas wilayah Kecamatan Puuwatu 39,72 Km² atau 14,86% dari luas daratan Kota Kendari. Luas wilayah menurut kelurahan sangat beragam, Kelurahan Watulondo merupakan kelurahan yang paling luas, kemudian menyusul kelurahan Puuwatu, Abeli Dalam, Lalodati, Punggolaka dan Tobuuha.

Secara geografis wilayah Kecamatan Puuwatu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Konawe, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kadia dan Kecamatan Wua-wua, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mandonga dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Konawe dan Kecamatan Baruga.

2. Keadaan Geografi Kecamatan Baruga

Wilayah Kecamatan Baruga terletak di bagian barat daya Kota Kendari. Seluruh wilayah Kecamatan ini berada di daratan Pulau Sulawesi. Luas wilayah Kecamatan Baruga 48,00 Km² atau 17,92% dari luas daratan Kota Kendari dan merupakan Kecamatan dengan luas terbesar dari 10 Kecamatan yang ada. Luas wilayah menurut kelurahan sangat beragam dimana Kelurahan Baruga merupakan kelurahan yang paling luas, disusul kemudian oleh Kelurahan Watubangga, Wundudopi, dan Lepo-Lepo.

Letak geografis wilayah Kecamatan Baruga adalah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Wua-Wua Kecamatan Puuwatu, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Kabupaten Konawe Selatan, sebelah timur

berbatasan dengan Kecamatan Kambu dan Kecamatan Poasia.

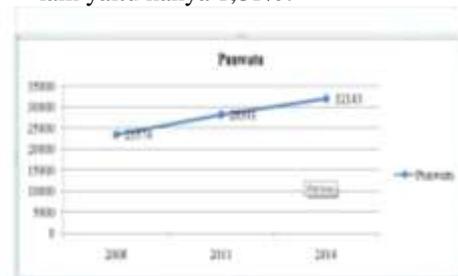
Kependudukan

1. Kependudukan Kecamatan Puuwatu

Penduduk Kecamatan Puuwatu tahun 2014 sebesar 32.143 jiwa. Jumlah penduduk tertinggi berada di Kelurahan Punggolaka sebesar 7.542 jiwa, disusul Kelurahan Tobuuha, Kelurahan Watulondo dan Kelurahan Puuwatu masing-masing 7.521 jiwa, 7.238 jiwa dan 6.758 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah berada di Kelurahan Lalodati dan Abeli Dalam masing-masing 2.501 jiwa dan 583 jiwa.

Kepadatan penduduk per Km² di Kecamatan Puuwatu sebesar 838.00 jiwa per Km². Kepadatan penduduk terbesar terdapat di Kelurahan Tobuuha yaitu sebanyak 3.481 jiwa per Km², sedangkan terendah di Kelurahan Abeli Dalam hanya 110 jiwa per Km².

Persebaran penduduk di Kecamatan Puuwatu terpusat di Kelurahan Punggolaka sebesar 23,46%, disusul Kelurahan Tobuuha dan Watulondo masing-masing sebesar 23,40% dan 22,52%. Sedangkan kelurahan yang persebaran penduduknya paling sedikit adalah Kelurahan Abeli Dalam yaitu hanya 1,81%.



Gambar 1 Dinamika Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Puuwatu

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan penduduk di Kecamatan Puuwatu dari tahun 2008 sampai 2014 mengalami peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2008 sebesar 23574 jiwa menjadi 32143 jiwa pada tahun 2014.

2. Kependudukan Kecamatan Baruga

Penduduk Kecamatan Baruga tahun 2014 tercatat sebanyak 22.437 jiwa. Jumlah penduduk terbesar berada di Kelurahan Baruga yakni sebanyak 8.642 jiwa, disusul Kelurahan Watubangga, Kelurahan Lepo-Lepo dan Kelurahan

Wundudopi masing - masing sebanyak 5.237 jiwa, 4.932 jiwa dan 3.626 jiwa.

Kepadatan penduduk per km² di Kecamatan Baruga adalah 467. Kepadatan penduduk terbesar terdapat di Kelurahan Lepo-Lepo yaitu sebanyak 1.393 jiwa per kilometer persegi, sedangkan yang terendah di kelurahan Baruga yakni hanya 330 jiwa per kilometer persegi.

Persebaran penduduk di Kecamatan Baruga terpusat di Kelurahan Baruga sebesar 39 %, disusul Kelurahan Watubangga dan Lepo-Lepo masing-masing sebesar 23 % dan 22 %. Sedangkan kelurahan yang paling kecil persebaran penduduknya adalah Kelurahan Wundudopi yaitu hanya 16 %.



Gambar 2. Dinamika Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Baruga

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan penduduk di Kecamatan Baruga dari tahun 2008 sampai 2014 mengalami peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2008 sebesar 12392 jiwa menjadi 22437 jiwa pada tahun 2014.

Fasilitas Pendidikan

Jumlah fasilitas pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Fasilitas Pendidikan

No.	Kecamatan	Fasilitas Pendidikan		Pertumbuhan (%)
		2008	2014	
1	Puuwatu	22	28	3,89
2	Baruga	21	31	6,8

Sumber :Hasil Analisis

Fasilitas Kesehatan

Jumlah fasilitas ekonomi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Fasilitas Kesehatan

No	Kecamatan	Fasilitas Kesehatan		Pertumbuhan (%)
		2008	2014	
1	Puuwatu	10	9	-1,43
2	Baruga	11	22	14,29

Sumber: Hasil Analisis

Fasilitas Ekonomi

Jumlah fasilitas ekonomi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Fasilitas Ekonomi

No	Kecamatan	Fasilitas Ekonomi		Pertumbuhan (%)
		2008	2014	
1	Puuwatu	468	614	4,46
2	Baruga	276	487	10,92

Sumber: Hasil Analisis

Fasilitas Peribadatan

Jumlah fasilitas ibadah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Fasilitas Peribadatan

No.	Kecamatan	Fasilitas Peribadatan		Pertumbuhan (%)
		2008	2014	
1	Puuwatu	53	47	-1,61
2	Baruga	39	48	3,29

Sumber: Hasil Analisis

Dinamika Penggunaan Lahan

Dinamika Penggunaan Lahan di Kecamatan Puuwatu.

Penggunaan lahan di Kecamatan Puuwatu cenderung mengalami perubahan luas setiap tahunnya. Luas tiap penggunaan lahan di Kecamatan Puuwatu pada tahun 2008 hingga tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 5. Penggunaan lahan di Kecamatan Puuwatu yang mengalami peningkatan luas adalah penggunaan lahan terbuka, lahan kebun dan pertanian. Sementara itu penggunaan lahan yang mengalami penurunan luas adalah penggunaan lahan hutan dan permukiman.

Tabel 5 Penggunaan Lahan Kecamatan Puuwatu tahun 2008 hingga 2014

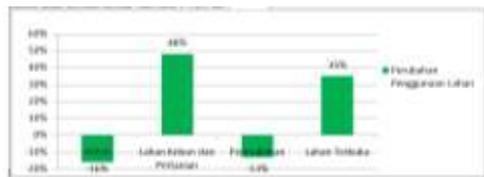
No	Penggunaan Lahan	2008	2014	Perubahan	
		(ha)	(ha)	(ha)	(%)
1	Hutan	2.562,11	2.143,68	-418,43	-16
2	Lahan Kebun dan Pertanian	935,65	1.389,29	453,64	48
3	Per-mukiman	633,53	549,57	-83,96	-13
4	Lahan Terbuka	140,05	188,8	48,75	35

Sumber Hasil Analisis Citra Landsat

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Puuwatu

pada tahun 2008 di dominasi oleh lahan hutan sebesar 59,98% atau 2.562,11 ha maupun Lahan Kebun dan Pertanian sebesar 21,91% atau 935,65 ha. Di ikuti oleh pemukiman 14,83% atau 633,53 ha, serta penggunaan lahan dengan luas terendah adalah lahan terbuka sebesar 3,28 atau 140,05 ha.

Penggunaan lahan pada tahun 2014 yang mengalami penurunan luas terbesar adalah lahan hutan. Penggunaan lahan ini mengalami penurunan menjadi 20% atau 2.143,68 ha, diikuti dengan lahan pemukiman menjadi 15% atau 549,57 ha.



Gambar 3 Luas Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2008-2014

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa peningkatan lahan kebun dan pertanian sebesar 48% atau 453,64 ha, dan lahan terbuka 35%, 48,75 ha, sedangkan lahan hutan mengalami penurunan sebesar 16% dan pemukiman sebesar 13%

Dinamika penggunaan lahan di Kecamatan Baruga tahun 2008 hingga tahun 2014 berdasarkan hasil analisis peta penggunaan lahan menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Puuwatu yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Konawe didominasi oleh lahan kebun dan pertanian. Hal ini karena dipengaruhi oleh banyaknya sawah, dan perkebunan di daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Konawe. Sementara itu bagian timur Kecamatan Puuwatu yang berbatasan dengan Kecamatan Mandonga masih didominasi oleh penggunaan lahan terbangun atau permukiman. Penurunan luas terbesar hutan dikarenakan dikonversi menjadi lahan kebun dan pertanian.

Dinamika Penggunaan Lahan di Kecamatan Baruga

Penggunaan lahan di Kecamatan Baruga cenderung mengalami perubahan luas setiap tahunnya. Luas tiap penggunaan lahan di Kecamatan Baruga pada tahun 2008 hingga tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 6. Penggunaan lahan di Kecamatan Baruga yang mengalami peningkatan luas adalah pemukiman. Sementara itu penggunaan lahan yang mengalami penurunan luas adalah

penggunaan lahan hutan lahan terbangun, dan lahan Kebun dan Pertanian.

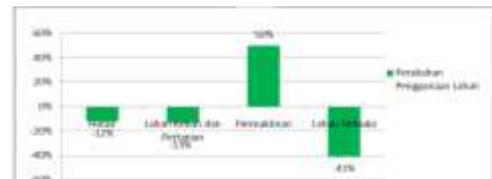
Tabel 6. Penggunaan Lahan Kecamatan Baruga tahun 2008 hingga 2014

No.	Penggunaan Lahan	2008	2014	Perubahan	
		(ha)	(ha)	(ha)	(%)
1	Hutan	2.419,86	2.138,88	-280,98	-12
2	Lahan Kebun dan Pertanian	1.091,31	953,74	-137,57	-13
3	Perumahan	999,04	1501,34	502,30	50
4	Lahan Terbuka	204,85	121,1	-83,75	-41

Sumber: Hasil Analisis Citra Landsat

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Baruga pada tahun 2008 didominasi oleh lahan hutan sebesar 51,32% atau 2.419,86 ha maupun lahan kebun dan pertanian sebesar 21,5% atau 1.091,31 ha. Di ikuti oleh pemukiman 21,19% atau 999,04 ha, serta penggunaan lahan dengan luas terendah adalah lahan terbuka sebesar 4,34 atau 204,85 ha.

Penggunaan lahan pada tahun 2014 yang mengalami penurunan luas terbesar adalah lahan terbuka. Penggunaan lahan ini mengalami penurunan menjadi 69% atau 121,1 ha, diikuti dengan lahan kebun dan pertanian menjadi 14% atau 953,74 ha dan lahan hutan menjadi 13% atau 2.138,88 ha.



Gambar 4. Luas Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2008-2014

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa peningkatan lahan pemukiman sebesar 50% atau 502,30 ha sedangkan lahan hutan, lahan terbuka, lahan kebun dan pertanian mengalami penurunan.

Dinamika penggunaan lahan di Kecamatan Baruga tahun 2008 hingga tahun 2014 berdasarkan hasil analisis peta penggunaan lahan menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Puuwatu yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Konawe Selatan didominasi oleh lahan kebun dan pertanian. Hal ini karena dipengaruhi oleh banyaknya sawah, dan perkebunan di daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Konawe Selatan. Sementara itu bagian timur Kecamatan Puuwatu yang berbatasan dengan Kecamatan

Mandongga masih didominasi oleh penggunaan lahan terbangun atau permukiman. Penurunan luas terbesar kebun dan pertanian dikarenakan dikonversi menjadi perumahan. Di dalam konteks pengembangan sumberdaya, konversi lahan pertanian ke non pertanian adalah suatu proses yang bersifat *irreversible* atau tidak dapat balik. Hal ini berimplikasi bahwa konversi lahan pertanian akan dibarengi dengan perubahan-perubahan orientasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat yang juga umumnya bersifat *irreversible* (Winoto *et al.*, 1996).

Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan

Fenomena terjadinya perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Puuwatu dan Kecamatan Baruga, tidak dipungkiri juga sangat dipengaruhi oleh pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan ekonomi. Selama tujuh tahun, penduduk di Kecamatan Puuwatu telah tumbuh sebesar 5,19%, dan Kecamatan Baruga tumbuh sebesar 11,58%.

Jika pada tahun 2008 jumlah penduduk di Kecamatan Puuwatu 23574 jiwa, maka pada tahun 2014 telah bertambah menjadi 32143 jiwa dan di Kecamatan Baruga pada tahun 2008 jumlah penduduknya 12392 jiwa maka pada tahun 2014 telah bertambah menjadi 22437 jiwa.

Demikian pula halnya dengan fasilitas ekonomi, yang menunjukkan bahwa dari tahun 2008 hingga 2014 di Kecamatan Puuwatu mengalami pertumbuhan sebesar 4,46% dan di Kecamatan Baruga mengalami pertumbuhan sebesar 10,92%, sedangkan fasilitas kesehatan yang menunjukkan bahwa dari tahun 2008 hingga 2014 di Kecamatan Puuwatu mengalami pengurangan yakni -1,43% dan di Kecamatan Baruga mengalami pertumbuhan sebesar 14,29%.

Fasilitas pendidikan menunjukkan bahwa dari tahun 2008 hingga 2014 di Kecamatan Puuwatu mengalami pertumbuhan sebesar 3,89% dan di Kecamatan Baruga mengalami pertumbuhan sebesar 6,8%, sedangkan fasilitas sosial dari tahun 2008 hingga 2014 di Kecamatan Puuwatu mengalami pengurangan -1,61% dan di Kecamatan Baruga mengalami pertumbuhan sebesar 3,29%.

Untuk mengetahui faktor perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Puuwatu menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 16. Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa variabel yang

berperan meningkatkan (+) peluang perubahan penggunaan lahan dan menurunkan (-) peluang perubahan penggunaan lahan.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Berganda Penggunaan Lahan di Kecamatan Puuwatu

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-2.191	0	
Pertumbuhan_Penduduk	0.204	0	0.729
Pertumbuhan_Fasilitas_Ekonomi	0.078	0	0.529
Pertumbuhan_Fasilitas_Kesehatan	-0.077	0	-0.777
Pertumbuhan_Fasilitas_Pendidikan	0.015	0	0.271
Pertumbuhan_Fasilitas_Sosial	-0.028	0	-0.242

a. Dependent Variable: Perubahan_Penggunaan_Lahan

Dari hasil persamaan analisis regresi untuk variabel yang berpengaruh untuk perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Puuwatu adalah pertumbuhan penduduk, pertumbuhan fasilitas ekonomi, pertumbuhan fasilitas kesehatan, pertumbuhan fasilitas pendidikan dan pertumbuhan fasilitas sosial. Faktor yang berperan positif adalah pertumbuhan penduduk, pertumbuhan fasilitas ekonomi dan pertumbuhan fasilitas pendidikan sedangkan yang berperan negatif adalah pertumbuhan fasilitas kesehatan dan pertumbuhan fasilitas sosial. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi luas alokasi untuk lahan terbangun seperti pertumbuhan fasilitas ekonomi dan pertumbuhan fasilitas pendidikan menyebabkan perubahan penggunaan lahan terbangun akan semakin meningkat.

Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Berganda Penggunaan Lahan di Kecamatan Baruga

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	2.634	0	
Pertumbuhan_Penduduk			
Pertumbuhan_Fasilitas_Ekonomi	0.019	0	0.733
Pertumbuhan_Fasilitas_Kesehatan			
Pertumbuhan_Fasilitas_Pendidikan	0.021	0	0.246

Pertumbuhan_Fasilitas_Sosial	-0.208	0	-0.722
------------------------------	--------	---	--------

a. Dependent Variable: Perubahan_Penggunaan_Lahan

Dari hasil persamaan analisis regresi untuk variabel yang berpengaruh untuk perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Baruga adalah pertumbuhan fasilitas ekonomi, pertumbuhan fasilitas pendidikan dan pertumbuhan fasilitas sosial. Faktor yang berperan positif adalah pertumbuhan fasilitas ekonomi dan pertumbuhan fasilitas pendidikan sedangkan yang berperan negatif adalah pertumbuhan fasilitas sosial. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi luas alokasi untuk lahan terbangun seperti pertumbuhan fasilitas ekonomi dan pertumbuhan fasilitas pendidikan menyebabkan perubahan penggunaan lahan terbangun akan semakin meningkat.

Berdasarkan beberapa literatur, faktor yang secara nyata menentukan perubahan penggunaan lahan adalah aktivitas sosial ekonomi internal dan eksternal suatu wilayah (Saefulhakim *et al.*, 1999). Munculnya fenomena tersebut antara lain karena lahan sebagai suatu sumberdaya ketersediaannya bersifat *fixed* (tetap), sementara disisi lain permintaannya cenderung semakin meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk maupun meningkatnya aktivitas perekonomian masyarakat. Implikasinya konflik pemanfaatan lahan menjadi tidak terhindarkan. Oleh karenanya perlu diketahui kecenderungan perubahan penggunaan lahan yang terjadi. Sementara itu penggunaan lahan sangat menentukan cara-cara masyarakat berfungsi, karena itu penggunaan atau tata guna lahan yang baik akan menjamin ekosistem yang stabil. Oleh karena itu penggunaannya haruslah direncanakan secara cermat agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan masyarakat banyak dalam kerangka pembangunan yang berdimensi spasial, integral dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Dinamika Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Puuwatu dan Kecamatan Baruga dari titik tahun 2008 hingga 2014 mengalami perubahan penggunaan lahan yang sangat dinamis. Penggunaan lahan yang paling besar perubahannya di

Kecamatan Puuwatu adalah lahan kebun dan pertanian sedangkan di Kecamatan Baruga adalah lahan terbangun atau permukiman dimana jumlahnya bertambah 502,30 ha. Pertambahan luas lahan terbangun yang signifikan ini merupakan hasil konversi lahan kebun, dan pertanian dimana sawah mengalami penurunan sebesar 137,57 ha, hutan mengalami penurunan sebesar 280,98 ha. dan lahan terbuka mengalami penurunan sebesar 83,75 ha.

2. Faktor yang meningkatkan perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian di Kecamatan Puuwatu berdasarkan analisis regresi berganda adalah pertumbuhan penduduk, pertumbuhan fasilitas ekonomi dan pertumbuhan fasilitas pendidikan, sedangkan di Kecamatan Baruga adalah pertumbuhan fasilitas ekonomi dan pertumbuhan fasilitas pendidikan.

Saran

1. Penelitian ini menghasilkan data luas penggunaan lahan. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuat prediksi penggunaan lahan pada beberapa tahun yang akan datang dengan menggunakan data series pada tahun sebelumnya.
2. Penambahan variabel lain masih diperlukan untuk mengetahui penyebab lain dari perubahan penggunaan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. 2006. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press.
- BPS Kota Kendari. 2015. *Kendari Dalam Angka 2015*. Kota Kendari
- Budihardjo, E. 2006. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni Bandung.
- Chapin, S.F, 1976. *Urban land use Planning*, Third Edition, University of Illionis Press, Urbana, Chicago, London
- Hendarto, R.M. 2001. *Teori Perkembangan dan Pertumbuhan Kota*. Bahan Kuliah Semarang: MTPK Universitas Diponegoro.
- Mawardi, Moh. 1998. *Studi Alternatif Bentuk Lembaga-Lembaga Pemerintahan Kota Untuk Pembinaan Pengelolaan*

- Kota Raba Bima..* Bandung: Tesis Magister. ITB.
- Munibah K, Sitorus SRP, Rustiadi E, Gandasmita K, Hartrisari. 2010. *Perubahan penggunaan lahan dan faktor yang berpengaruh studi kasus di DAS Cidanau, Provinsi Banten.* Jurnal Tanah dan Iklim.
- Saefulhakim S, Panuju DR, Rustiadi E. 2008. *Pengembangan model sistem Interaksi antar Aktifitas Sosial ekonomi dengan Perubahan penggunaan lahan.* IPB Repository. Institut Pertanian Bogor.
- Sandy, I.M. 1982. *Penggunaan Tanah di Indonesia.* Jakarta: Direktorat Tata Guna Tanah Departemen PU.
- Wahyunto, M.Z, dkk. 2001. *Studi Perubahan Penggunaan Lahan Di Sub DAS Citarik, Jawa Barat dan DAS Kali-garang, Jawa Tengah.* Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah. Balai Penelitian Tanah. Bogor.
- Wibiseno, Tatag. 2002. *Kajian Perubahan Penggunaan Laban Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Sebagai Kawasan Pinggiran Kota Semarang.* Tesis Program Pascasarjana. Universitas` Diponegoro Semarang.
- Yunus, H.S. 1991. *Perkembangan Kota dan Faktor-Faktornya.* Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- _____. 2000. *Struktur Tata Ruang Kata.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.